



Memahami makna hidup siswa dari keluarga broken home : wawasan gender, urutan kelahiran, dan penggunaan internet

Author Name(s): Nilma Zola, Ildil Ildil, Rahmi Dwi Febriani, Puji Gusri Handayani, Abdul Hanan, Safira Zahira Putri

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Izwah Ismail

Article History

Received: 13 Apr 2023

Revised: 03 May 2023

Accepted: 02 June 2023

How to cite this article (APA)

Zola, N., Ildil, I., Febriani, R.D., Handayani, P.G., Hanan, A., & Putri, S.Z. (2023). Memahami makna hidup siswa dari keluarga broken home : wawasan gender, urutan kelahiran, dan penggunaan internet. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 11(2), 51-62.

<https://doi.org/10.29210/1100100>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1100100>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Zola, N., Ildil, I., Febriani, R.D., Handayani, P.G., Hanan, A., & Putri, S.Z. (2023)

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)





Memahami makna hidup siswa dari keluarga *broken home* : wawasan gender, urutan kelahiran, dan penggunaan internet

Nilma Zola^{*)}, Ifdil Ifdil, Rahmi Dwi Febriani, Puji Gusri Handayani, Abdul Hanan, Safira Zahira Putri

Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

ABSTRACT

Keluarga *broken home*, yang terjadi akibat perceraian atau pemisahan orang tua, sering kali secara langsung memengaruhi pemahaman makna hidup siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi *meaning of life* siswa dari keluarga *broken home* berdasarkan gender, urutan kelahiran, kondisi keluarga dan akses internet. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 siswa SLTA dari keluarga *broken home* (laki-laki 41.9%; perempuan 58.1%) yang tersebar di dua provinsi yaitu Sumatera Barat dan DKI Jakarta. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen *Meaning of life* 17 item. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Temuan pada penelitian menunjukkan *meaning of life* siswa dari keluarga *broken home* berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai 45.2%. Selain itu, kondisi *meaning of life* menunjukkan siswa laki-laki lebih tinggi skor *meaning of life* dibandingkan dengan siswa perempuan. Selain itu, anak sulung cenderung memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang makna hidup daripada anak tengah dan anak bungsu. Temuan lainnya adalah siswa yang hidup bersama ayah *single parent* lebih memahami makna hidup dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama ibu *single parent*. Akses internet dalam jumlah yang sedang (1-3 Jam) lebih mungkin menggunakan untuk mencari jawaban atau koneksi yang mereka butuhkan dalam situasi keluarga *broken home*.

Keywords:

Meaning of life,
Wawasan ender,
Urutan kelahiran,
Broken home,
Akses internet perhari

Corresponding Author:

Nilma Zola
Universitas Negeri Padang
Email: nilmazola@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Angka perceraian yang sangat mengkhawatirkan di Indonesia, sebagaimana terungkap dalam data Pengadilan Agama yang mencatat peningkatan hingga 54%, memunculkan dampak sosial dan psikologis yang cukup besar. Informasi yang lebih terperinci menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian berkisar antara 291.677 hingga 447.743 kasus berdasarkan hasil survei lapangan (I. Muttaqin & Sulisty, 2019). Peningkatan angka perceraian ini memiliki akar penyebab yang kompleks, dan salah satu faktor yang sangat berperan adalah munculnya penyimpangan psikologis (Syamsidar & Adeliah, 2021; Ukoli et al., 2020).

Pernikahan, pada dasarnya, dianggap sebagai tindakan yang sakral dalam kerangka pandangan agama dan masyarakat (M. N. Muttaqin, 2020). Namun, saat perceraian terjadi, masyarakat seringkali memberikan stigma negatif kepada keluarga yang mengalami perpisahan ini, menganggap mereka

sebagai "keluarga yang hancur" atau yang dikenal dengan istilah "*broken home*." Selanjutnya, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang terpengaruh oleh perceraian sering dianggap sebagai mereka yang cenderung mengejar perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma social (Wulandari & Fauziah, 2019). Dalam konteks ini, penting untuk menggali bagaimana situasi keluarga *broken home* dan stigma yang melekat pada mereka dapat memengaruhi pemahaman makna hidup siswa (Indiwara & Kasturi, 2019; Yunasril et al., 2021).

Selama situasi sulit, makna hidup telah diakui sebagai salah satu elemen yang sangat penting untuk mengatasi pemicu stres (Yuliana, 2019). Studi-studi lain juga mengungkapkan bahwa ada dua komponen makna hidup, yaitu kehadiran makna dalam hidup dan pencarian makna hidup, yang terbukti meningkatkan kepuasan hidup, terutama selama pandemi COVID-19 (Karataş & Tagay, 2021). Kehadiran makna dalam hidup telah terkait dengan berbagai aspek positif dalam konstruksi psikologis, termasuk emosi positif, perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan perkembangan individu (Grouden & Jose, 2015; Kashdan & Steger, 2007; Zika & Chamberlain, 1992), sambil juga berperan sebagai faktor perlindungan dalam menghadapi stres (Taubman-Ben-Ari & Weintroub, 2008).

Di sisi lain, pencarian makna dalam hidup adalah respons terhadap situasi stres (Baumeister, 1991) dan dapat bersifat adaptif dalam beberapa konteks (King et al., 2006). Namun, perlu diingat bahwa konteksnya juga dapat memainkan peran penting; misalnya, pencarian makna hidup dapat menjadi faktor pelindung bagi mahasiswa di Tiongkok (Lew et al., 2020), dan pada awal penyebaran COVID-19 di Polandia, keberadaan makna hidup dan pencarian makna hidup terkait dengan tingkat kecemasan dan stres yang lebih rendah (Trzebiński et al., 2020). Meskipun demikian, mengingat tantangan kesehatan mental yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19, masih diperlukan lebih banyak bukti untuk memahami keterkaitan yang lebih mendalam antara kehadiran makna hidup, pencarian makna hidup, dan kesehatan mental mahasiswa (Trzebiński et al., 2020).

Makna dalam hidup adalah aspek penting dari kesejahteraan psikologis, yang sangat relevan bagi kaum muda saat mereka bertransisi ke peran baru dan membangun masa depan individu (Steger et al., 2006). Memiliki rasa arah dan nilai dalam hidup berarti memiliki rasa makna dalam hidup (Steger et al., 2009). Persepsi bahwa hidup seseorang memiliki tujuan, signifikansi, dan tingkat logika serta koherensi tertentu tercermin dalam pengalaman bahwa hidup seseorang bermakna (King et al., 2016). Yang penting, makna bersifat subyektif: apa yang memberi seseorang makna dalam hidup mungkin sepenuhnya unik dan berbeda dari apa yang memberi makna pada orang lain. Kehadiran rasa makna dalam hidup telah dikaitkan dengan berbagai domain kesejahteraan sepanjang masa hidup (Steger et al., 2009), termasuk kesehatan fisik dan mental yang lebih baik (Kim et al., 2013; Steger et al., 2009), pekerjaan dan penyesuaian social (Littman-Ovadia & Steger, 2010) dan bahkan umur yang lebih panjang (Hill & Turiano, 2014). Pengembangan rasa tujuan hidup pada masa remaja dan remaja tampaknya menjadi hal yang krusial jika manfaat tersebut ingin diwujudkan di masa depan. Studi ini disesuaikan untuk mengisi kesenjangan dari studi sebelumnya, studi ini mempelajari *meaning of life* siswa keluarga *broken home* dan mengeksplorasi efek variabel sosial demografi pada *meaning of life* dengan kata lain, penelitian ini memutuskan untuk mengevaluasi gender, urutan keluarga, kondisi keluarga, dan akses internet perhari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 siswa keluarga *broken home* (laki-laki 41.9%; perempuan 58.1%) yang tersebar di dua provinsi yaitu Sumatera Barat dan DKI Jakarta (detail demografi dapat dilihat pada

Tabel 1). Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen *meaning of life* dengan menggunakan rentang skala Likert dengan 5 point yaitu sangat sesuai sampai dengan sangat tidak sesuai, instrumen mengungkap tiga aspek dalam *meaning of life*, yaitu: penilaian diri, yang dapat diartikan sebagai nilai-nilai kehidupan individu yang bersumber dari respon terhadap kondisi pribadi dan lingkungan dalam setiap aspek kehidupannya, nilai-nilai yang menjadi landasan penilaian diri (Frankl, 1966, 1984). Hasil uji reliabilitas instrumen *Meaning of life* sebesar (0.90) pada kategori sangat baik. Nilai separation indeks pemisahan yang dapat mengatur item menjadi 3 (tiga) kelompok bagian paling tinggi sampai paling rendah (rincian pada tabel 2). Selanjutnya, pada estimasi unidimensional melalui analisis komponen utama (PCA) mengidentifikasi nilai varians mentah dijelaskan dengan ukuran 48.1% (dengan nilai *eigenvalue* 15.7), hal ini berarti bahwa kondisi unidimensi instrumen telah tercapai (> 40%; Sumintono, B., & Widhiarso, 2015), dengan kata lain, 17 item dalam instrumen *meaning of life* dapat diterapkan untuk mengukur *meaning of life*. Selanjutnya, 17 item fit untuk melakukan pengukuran *meaning of life*, dibuktikan dengan nilai OUTFIT MNSQ dan ZSTD (kesesuaian yang ideal berada pada rentang OUTFIT MNSQ 0,5 – 1,5 logit dan OUTFIT ZSTD -2.0 – +2.0; Bond & Fox, 2015; Sumintono & Widhiarso, 2015; Syahputra, Sandjaja, et al., 2019) (tabel 2). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan perangkat SPSS versi 20.0, ada beberapa yang akan di analisis dalam penelitian ini, yaitu: 1) uji deskriptif dan kategorisasi *meaning of life*, 2) pengujian kondisi *meaning of life* berdasarkan Gender, 3) pengujian kondisi *meaning of life* berdasarkan urutan kelahiran, dan 4) pengujian *Meaning of life* berdasarkan kondisi keluarga, 5) pengujian kondisi *meaning of life* berdasarkan akses internet perhari, dan 6) pengujian kondisi *meaning of life* berdasarkan provinsi.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian

Gender	Urutan Kelahiran	Kondisi Keluarga	Akses Internet perhari	Provinsi
Laki-laki (n = 13, SD = 7.02)	Sulung (n = 10, SD = 7.56)	Ibu Single Parent (n = 25, SD = 7.86)	< 1 Jam (n = 3, SD = 14.36)	Sumatera Barat (n = 20, SD = 6.35)
Perempuan (n = 18, SD = 7.75)	Tengah (n = 7, SD = 5.92)	Ayah Single Parent (n = 6, SD = 4.62)	1 – 3 Jam (n = 9, SD = 3.65)	DKI Jakarta (n = 11, SD = 7.34)
	Bungsu (n = 14, SD = 8.67)		4 – 6 Jam (n = 11, SD = 7.54)	

Table 2. Kualitas Instrumen *Meaning of Life* (Item = 17)

Estimation	Values
<i>Item Reliabilities</i>	0.90
<i>Person reliabilities</i>	0.83
<i>CRONBACH ALPHA (KR-20)</i>	0.85
<i>Separation index of Item</i>	2.95
<i>Mean Item</i>	0.00
<i>Mean person</i>	1.35
<i>Mean OUTFIT MNSQ item</i>	1.07
<i>Mean OUTFIT MNSQ person</i>	1.07
<i>Mean OUTFIT ZSTD item</i>	-0.11
<i>Mean OUTFIT ZSTD person</i>	0.20
<i>Raw Variance Explained by measures (Eigenvalue)</i>	48.1% (15.7)

Hasil dan Pembahasan

Uji Deskriptif *Meaning of life* Siswa dari Keluarga *Broken Home*

Pada hasil uji deskriptif terlihat nilai sentral tendensi pada data *meaning of life* adalah $M = 55.35$, $Md = 55$, $Mode = 55$ (Tabel 3). Kecenderungan skor *meaning of life* siswa keluarga *broken home* berada pada skor adalah 55 dan sebaran data *meaning of life* sebesar 7.6. Nilai skewness menunjukkan nilai negatif 0.6 artinya sebagian besar data cenderung miring ke sisi kanan kurva. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan *meaning of life* siswa keluarga *broken home* berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai 45.2%, artinya responden yang memberikan jawaban pada skala *meaning of life* berada pada tingkat sangat tinggi (Tabel 4).

Tabel 3. Hasil Deskriptif *Meaning of life* (n = 31)

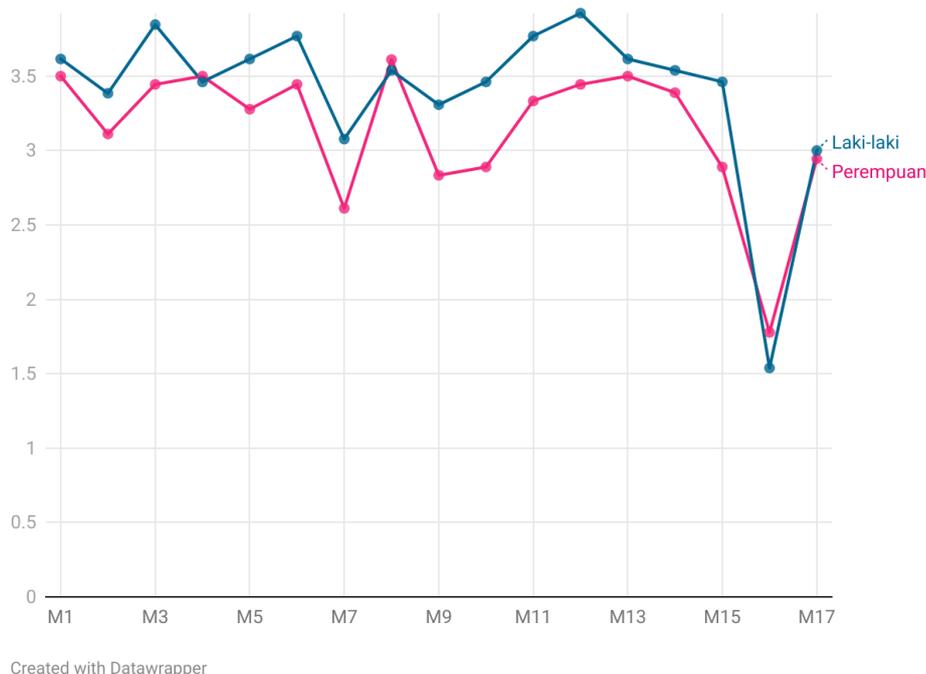
	Skor
n	31
Mean	55.35
Median	55
Mode	55
Std. Deviation	7.6
Skewness	-0.6
Kurtosis	-0.5
Minimum	38
Maximum	65

Tabel 4. Hasil Kategorisasi *Meaning of Life* (n = 31)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥ 58	14	45.2
Tinggi	48 - 57	12	38.7
Sedang	38 - 47	5	16.1
Rendah	28 - 37	0	0
Sangat Rendah	≤ 27	0	0
total		31	100

Uji deskriptif *Meaning of Life* Siswa dari Keluarga *Broken Home* berdasarkan Gender

Data *meaning of life* siswa dari keluarga *broken home* menunjukkan siswa perempuan (n = 18) lebih dominan mengisi instrument *meaning of life* dibandingkan laki-laki (n = 13). Berdasarkan kondisi *meaning of life* dari nilai rata-rata, laki-laki ($M = 57.92$, $SD = 7.03$) sedikit lebih *meaning of life* dibandingkan perempuan ($M = 53.5$, $SD = 7.75$). Lebih lanjut, untuk memperjelas kondisi *meaning of life* berdasarkan gender disampaikan pada gambar 1.

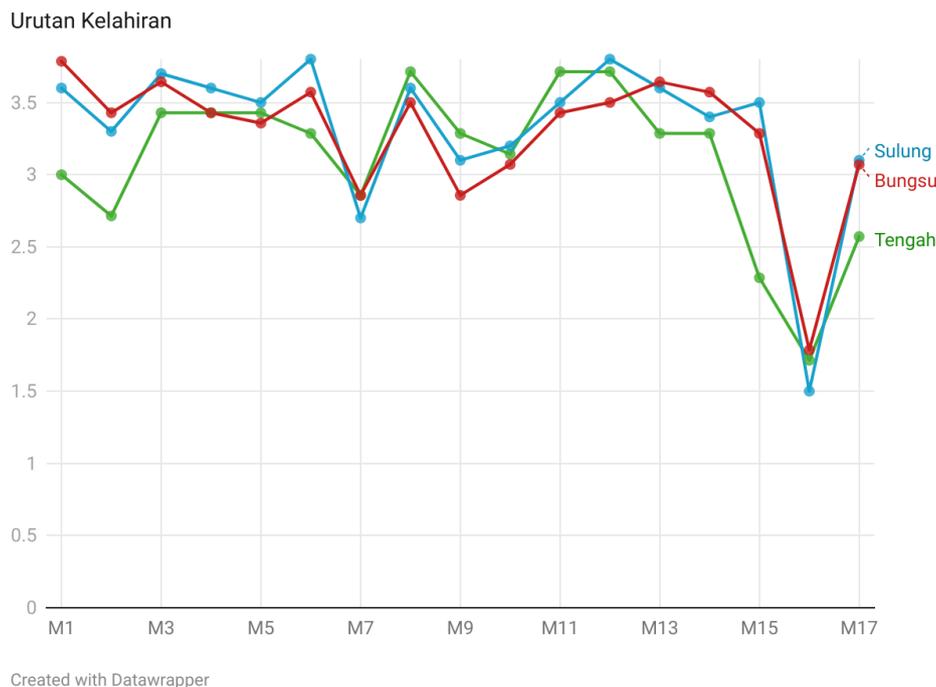


Gambar 1. Kondisi *Meaning of Life* Berdasarkan Gender (n = 31)

Dari gambar 1 di atas, kita dapat mengidentifikasi dua set data yang dapat dibedakan berdasarkan warna garis yang digunakan: satu set garis berwarna merah muda yang mewakili siswa perempuan, dan satu set garis berwarna biru yang mewakili siswa laki-laki. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata siswa laki-laki lebih tinggi skor *meaning of life* dibandingkan dengan siswa perempuan, laki-laki lebih tinggi kemampuan dalam menjawab instrumen *meaning of life* sebanyak 14 item dan untuk siswa perempuan hanya satu butir (M16) dan 2 butir yang memiliki skor rata-rata yang sama, yaitu: M4 dan M8.

Dengan demikian, gambar 1 memberikan gambaran bahwa siswa laki-laki yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan keunggulan dalam skor rata-rata *meaning of life* dibandingkan dengan siswa perempuan, dengan perbedaan yang paling mencolok terlihat dalam jumlah item yang mampu dijawab oleh masing-masing kelompok. Meskipun ada perbedaan ini, penting untuk diingat bahwa terdapat beberapa item tertentu di mana kedua kelompok menunjukkan kemampuan yang setara, menyoroti kompleksitas dari faktor-faktor yang memengaruhi skor *meaning of life* dalam konteks keluarga *broken home*.

Uji deskriptif *Meaning of Life* Siswa dari Keluarga *Broken Home* Berdasarkan Urutan Kelahiran
Data *meaning of life* siswa dari keluarga *broken home* menunjukkan siswa dari berbagai urutan kelahiran, bungsu (n = 14) lebih dominan mengisi instrumen *meaning of life* dibandingkan sulung (n = 10) dan anak urutan tengah (n = 7). Berdasarkan kondisi *meaning of life* dari nilai rata-rata, anak sulung sedikit lebih tinggi (M = 56.5, SD = 7.56) dibandingkan dengan anak tengah (M = 52.85, SD = 5.92) dan bungsu (M = 55.7, SD = 8.67). Lebih lanjut, untuk memperjelas kondisi *meaning of life* berdasarkan urutan kelahiran disampaikan pada gambar 2 berikut.



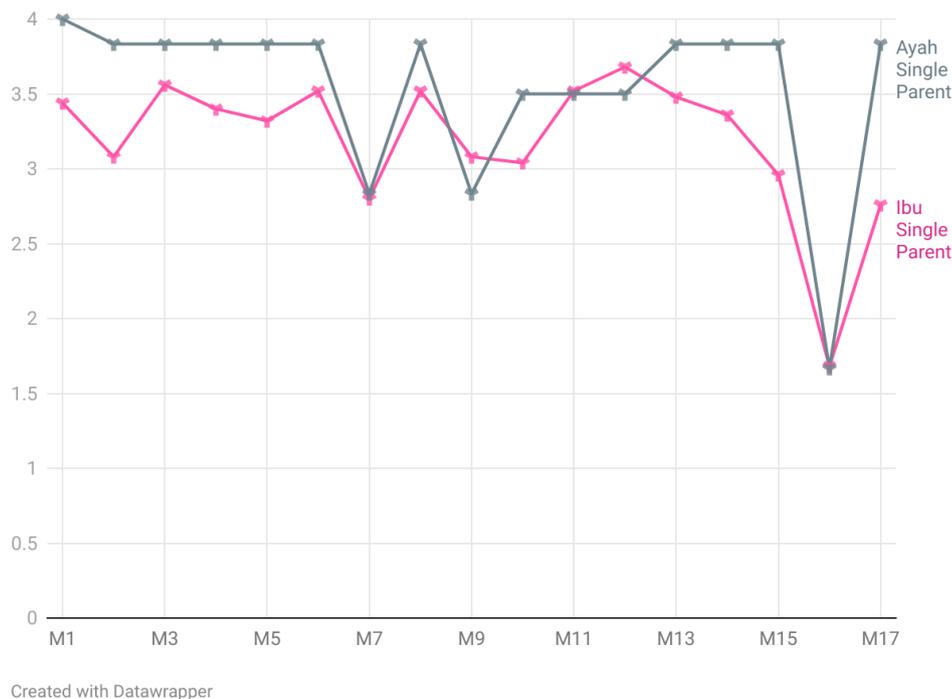
Gambar 2. Kondisi *Meaning of Life* Berdasarkan Urutan Kelahiran (n = 31)

Dari gambar 2 di atas, kita dapat mengidentifikasi tiga set data yang dapat dibedakan berdasarkan warna garis yang digunakan: satu set garis berwarna merah yang mewakili siswa anak bungsu, satu set garis berwarna hijau yang mewakili anak tengah, dan set terakhir garis warna biru yang mewakili anak sulung. Perbedaan ini cukup mencolok, dan hal ini mencerminkan bahwa anak sulung cenderung memiliki pemahaman atau persepsi yang lebih tinggi terkait dengan makna hidup daripada anak tengah dan anak bungsu dalam konteks keluarga *broken home*. Kondisi ini dikarenakan anak sulung biasanya memiliki interaksi yang lebih sering dengan orang dewasa dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya, sejalan dengan harapan besar yang diletakkan oleh orang tua pada mereka (Hurlock, 1997), hal ini yang membuat anak sulung lebih memahami makna hidup.

Sementara, anak tengah sering menunjukkan karakteristik yang kompetitif, lebih ramah, memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi, cenderung ceria, memiliki rasa kemandirian yang kuat, bersifat ekstrovert, dan biasanya berada dalam keadaan emosional yang baik (Hurlock, 1997). Anak bungsu sering menunjukkan ciri-ciri seperti kecenderungan untuk menjadi lebih bebas dalam berperilaku dan tidak pernah bersaing secara langsung dengan saudara-saudara mereka, yang mungkin menyebabkan sifat egois atau manja (Santrock, 2007).

Uji deskriptif *Meaning of Life* Siswa dari Keluarga Broken Home Berdasarkan Kondisi Keluarga

Data *meaning of life* menunjukkan ibu single parent (n = 25) lebih dominan mengisi skala dibandingkan laki-laki (n = 6; tabel 5). Berdasarkan kondisi *meaning of life* dari nilai rata-rata, ayah single parent (M = 60.16) sedikit lebih tinggi *meaning of life* dibandingkan ibu single parent (M = 54.2). Namun, karena jumlah sampel ayah single parent yang berbanding terbalik dengan ibu single parent maka tidak dapat dijadikan patokan untuk mendeskripsikan *meaning of life* siswa berdasarkan status keluarga. Lebih lanjut, untuk memperjelas kondisi *meaning of life* berdasarkan gender disampaikan pada gambar 3 berikut.



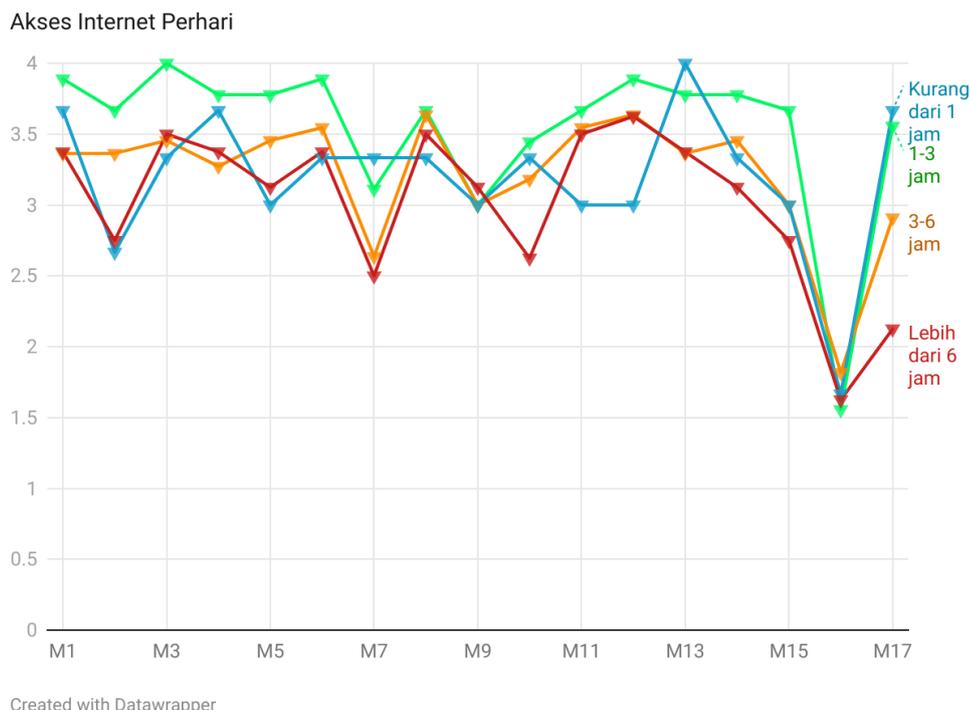
Gambar 3. *Meaning of Life* Berdasarkan Kondisi Keluarga (n = 31)

Dari gambar 3 di atas menunjukkan bahwa siswa-siswa yang berasal dari keluarga dengan ibu tunggal sebagai orang tua cenderung lebih sering mengisi instrumen tentang makna hidup. Meskipun demikian, secara keseluruhan, siswa-siswa yang berasal dari keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dalam hal pemahaman tentang makna hidup. Hal ini terbukti dari garis abu-abu yang sering kali berada pada puncak grafik sebanyak 12 kali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa dari keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjawab instrumen mengenai makna hidup.

Fungsi ayah dan ibu dalam seluruh keluarga cenderung sangat dirasakan oleh anak-anak, dan kehadiran keduanya memberikan kehangatan yang penting di tengah-tengah dinamika keluarga (Alfarizi et al., 2021). Ini juga menjadi harapan utama bagi orang tua tunggal untuk memberikan kehangatan dan dukungan yang sama kepada anak-anak mereka. Meskipun sebagai orang tua tunggal, mereka menghadapi beban yang lebih besar, yakni harus memikul peran ganda sebagai ayah dan ibu tunggal. Kondisi ini menuntut kolaborasi yang kuat antara orang tua tunggal dan anak-anak mereka dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga (Lestari & Ishak, 2018).

Uji deskriptif *Meaning of life* berdasarkan Akses Internet Perhari

Data *meaning of life* menunjukkan siswa yang cenderung mengakses internet 3 sampai 6 jam (n = 11) lebih dominan mengisi instrumen *meaning of life* dibandingkan akses internet lainnya. Akan tetapi jika ditinjau dari nilai rata-rata, siswa dengan akses internet 1 sampai 3 jam (n = 9, M = 60.11, SD = 3.65) sedikit lebih tinggi dari pada siswa dengan akses internet lainnya seperti < 1 jam (n = 3, M = 54.3), 3-6 jam (n = 11, M = 54.6), dan > 6 jam (n = 8, M = 51.37). Lebih lanjut, untuk memperjelas kondisi *meaning of life* berdasarkan akses internet perhari disampaikan pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kondisi *Meaning of life* Berdasarkan Akses Internet Perhari

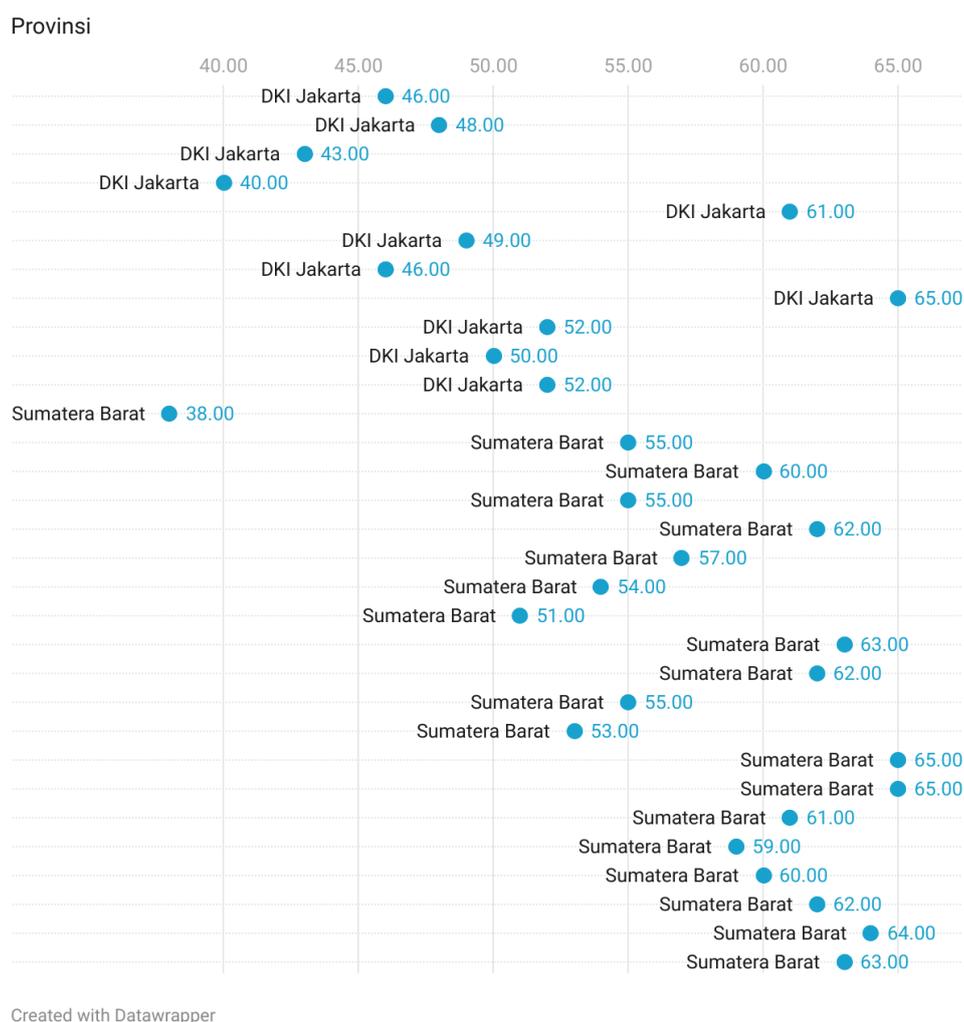
Dari gambar 4 di atas, kita dapat mengidentifikasi empat set data yang dapat dibedakan berdasarkan warna garis yang digunakan: satu set garis berwarna merah yang mewakili siswa dengan akses internet > 6 jam, satu set garis berwarna orange yang mewakili siswa dengan akses internet 3-6 jam, satu set garis berwarna hijau yang mewakili siswa dengan akses internet 1-3 jam, dan set terakhir garis warna biru yang mewakili siswa dengan akses internet < 1 jam. Perbedaan ini cukup mencolok, dan hal ini mencerminkan bahwa siswa dengan akses internet 1-3 jam perhari cenderung memiliki pemahaman atau persepsi yang lebih tinggi terkait dengan makna hidup dibandingkan dengan siswa-siswa dengan tingkat akses internet yang berbeda dalam konteks keluarga *broken home*.

Siswa yang menghabiskan waktu di internet dalam jumlah yang sedang mungkin menggunakan sumber daya *online* untuk mencari jawaban atau koneksi yang mereka butuhkan dalam situasi keluarga *broken home*. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa internet menyediakan akses mudah ke berbagai informasi, dukungan sosial, dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi (Pratiwi & Amelasasih, 2022; Veriana, 2022). Mereka dapat mencari informasi tentang perceraian, kesehatan mental, atau cara mengelola stres dan emosi yang muncul akibat situasi keluarga yang sulit (Hamidah, 2019). Selain itu, internet juga memungkinkan mereka untuk terhubung dengan komunitas online yang memahami pengalaman mereka dan dapat memberikan dukungan emosional, ini bisa berupa forum online, grup media sosial, atau platform komunitas lainnya (Nursyifa & Hayati, 2020).

Selain itu, siswa yang menghabiskan waktu sedang di internet juga dapat mengeksplorasi konten online yang menginspirasi dan memberikan perspektif positif tentang kehidupan (Rahmawan et al., 2019). Mereka dapat mencari cerita motivasi atau materi yang membantu mereka merenungkan makna hidup mereka dalam konteks situasi keluarga yang bercerai (Munawar-Rachman et al., 2015). Penting untuk diingat bahwa penggunaan internet yang seimbang dan bertanggung jawab tetap diperlukan. Orang tua atau wali memiliki peran penting dalam memantau aktivitas online anak-anak mereka dan memastikan bahwa penggunaan internet mereka tetap aman dan positif (Ulinnuha, 2013).

Uji deskriptif *meaning of life* berdasarkan Provinsi

Data *meaning of life* menunjukkan siswa dengan kondisi keluarga *broken home* cenderung berasal dari Provinsi Sumatera Barat ($n = 20$), dan untuk Provinsi DKI Jakarta ($n = 11$). Ditambah lagi siswa dari Provinsi Sumatera Barat ditinjau dari nilai rata-rata, memiliki nilai rata-rata yang tinggi ($M = 58.2$) sedikit lebih tinggi dari pada siswa DKI Jakarta ($M = 50.2$). Kondisi ini diperkuat dengan gambar 5 yang menunjukkan sebaran data siswa *broken home* berdasarkan provinsi. Perbedaan ini menjadi lebih jelas ketika kita melihat gambar 5, yang memvisualisasikan sebaran data dari siswa-siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Terlihat bahwa sebagian besar siswa dari Provinsi Sumatera Barat memiliki skor rata-rata di atas 60, menunjukkan pemahaman yang kuat tentang makna hidup. Namun, perlu dicatat bahwa ada satu siswa dari Provinsi DKI Jakarta yang mencatatkan nilai 65, menunjukkan pengecualian dalam kelompok ini.



Gambar 5. Kondisi *Meaning of life* Berdasarkan Provinsi

Meskipun temuan ini menarik, perlu diingat bahwa data yang tersedia mungkin terlalu terbatas untuk membuat kesimpulan yang mutlak. Keterbatasan jumlah sampel dari masing-masing provinsi dapat memengaruhi hasil analisis, dan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam mungkin diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini secara lebih mendalam.

Simpulan

Makna hidup siswa dari keluarga *broken home* secara umum berada pada kategori yang sangat tinggi dengan nilai 45.2%. Siswa laki-laki memiliki skor makna hidup yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Selain itu, anak sulung cenderung memiliki pemahaman hidup yang lebih tinggi daripada anak tengah dan bungsu. Temuan tambahan menunjukkan bahwa siswa yang tinggal bersama ayah *single parent* lebih memahami arti hidup daripada siswa yang tinggal bersama ibu *single parent*. Dan yang menarik adalah siswa yang menghabiskan waktu di internet dalam jumlah yang sedang (1-3 Jam) lebih mungkin menggunakan sumber daya *online* untuk mencari jawaban atau koneksi yang mereka butuhkan dalam situasi keluarga *broken home*.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dukungan psikososial bagi siswa dalam situasi keluarga *broken home*, perluasan pendekatan pendidikan yang memperhatikan peran gender dan struktur keluarga. Diperlukan juga penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk memahami hubungan ini secara lebih mendalam dan mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif.

Acknowledgment

Peneliti menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah membiayai penelitian ini dengan nomor kontrak penelitian: 1069/UN35.15/LT/2023.

Referensi

- Alfarizi, M. S., Mahfud, A., Halim, N., Nizar, A., & Prasetya, B. (2021). Makna Kehadiran Ibu Tunggal terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Al-Muaddib*, 3(2).
- Baumeister, R. F. (1991). *Meanings of life*. Guilford press.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model, Fundamental Measurement in the Human Science* (3rd Editio). Routledge.
- Frankl, V. E. (1966). What is meant by meaning? *Journal of Existentialism*.
- Frankl, V. E. (1984). *Search for meaning*. Mount Mary College Milwaukee, WI, USA.
- Grouden, M. E., & Jose, P. E. (2015). Do sources of meaning differentially predict search for meaning, presence of meaning, and wellbeing? *International Journal of Wellbeing*, 5(1).
- Hamidah, Z. (2019). Peran Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam Mencegah Perceraian (Studi Kasus di Kua Kecamatan Klojen Kota Malang). *Jurnal Hikmatina*, 1(1), 12–23.
- Hill, P. L., & Turiano, N. A. (2014). Purpose in life as a predictor of mortality across adulthood. *Psychological Science*, 25(7), 1482–1486.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Indiwara, A. P., & Kasturi, T. (2019). *Kebermaknaan Hidup Anak Korban Perceraian*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karataş, Z., & Tagay, Ö. (2021). The relationships between resilience of the adults affected by the covid pandemic in Turkey and Covid-19 fear, meaning in life, life satisfaction, intolerance of uncertainty and hope. *Personality and Individual Differences*, 172, 110592.
- Kashdan, T. B., & Steger, M. F. (2007). Curiosity and pathways to well-being and meaning in life: Traits, states, and everyday behaviors. *Motivation and Emotion*, 31(3), 159–173.
- Kim, E. S., Sun, J. K., Park, N., Kubzansky, L. D., & Peterson, C. (2013). Purpose in life and reduced risk of myocardial infarction among older US adults with coronary heart disease: a two-year follow-up. *Journal of Behavioral Medicine*, 36, 124–133.
- King, L. A., Heintzelman, S. J., & Ward, S. J. (2016). Beyond the Search for Meaning: A Contemporary

- Science of the Experience of Meaning in Life. *Current Directions in Psychological Science*, 25(4), 211–216. <https://doi.org/10.1177/0963721416656354>
- King, L. A., Hicks, J. A., Krull, J. L., & Del Gaiso, A. K. (2006). Positive affect and the experience of meaning in life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(1), 179–196.
- Lestari, D. E., & Ishak, C. (2018). Pola asuh ayah tunggal (single father) dan pola asuh ibu tunggal (single mom) kelurahan Bangkala kecamatan Manggala. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 5, 25.
- Lew, B., Chistopolskaya, K., Osman, A., Huen, J. M. Y., Abu Talib, M., & Leung, A. N. M. (2020). Meaning in life as a protective factor against suicidal tendencies in Chinese University students. *BMC Psychiatry*, 20, 1–9.
- Littman-Ovadia, H., & Steger, M. (2010). Character strengths and well-being among volunteers and employees: Toward an integrative model. *The Journal of Positive Psychology*, 5(6), 419–430.
- Munawar-Rachman, B., Shofan, M., & Nurhayati, S. (2015). *Pendidikan untuk Perubahan: Sepotong Catatan Tentang Cerita Motivasi dan Inspirasi dari Ambon*.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Muttaqin, M. N. (2020). Resepsi Pernikahan (Antara Sakralitas Agama, Hukum, Dan Tuntutan Adat). *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 14(1), 13–26.
- Nursyifa, A., & Hayati, E. (2020). Upaya Pencegahan Perceraian Akibat Media Sosial dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol*, 5(2).
- Pratiwi, H. E., & Amelasasih, P. (2022). Gambaran Pengungkapan Diri Melalui WhatsApp Stories Pada Remaja Broken. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 137–144.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31–43.
- Santrock, W. J. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT Erlangga.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80.
- Steger, M. F., Oishi, S., & Kashdan, T. B. (2009). Meaning in life across the life span: Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *The Journal of Positive Psychology*, 4, 43–52.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Trim Komunikata.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Trim Komunikata.
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Afdal, A., & Ardi, Z. (2019). Development aninventory of homosexuality and transgender exposure (IHTE): A Rasch analysis. *Konselor*, 8(4), 120–133.
- Syamsidar, S., & Adeliah, W. (2021). Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meminimalisir Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Mercusuar*, 2(2).
- Taubman-Ben-Ari, O., & Weintraub, A. (2008). Meaning in life and personal growth among pediatric physicians and nurses. *Death Studies*, 32(7), 621–645.
- Trzebiński, J., Cabański, M., & Czarnecka, J. Z. (2020). Reaction to the COVID-19 pandemic: The influence of meaning in life, life satisfaction, and assumptions on world orderliness and positivity. *Journal of Loss and Trauma*, 25(6–7), 544–557.
- Ukoli, J. M. J., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2020). Dinamika Psikologis Remaja Awal Korban Perceraian Orang Tua Yang Melakukan Kenakalan Remaja di Minahasa Utara. *PSIKOPEDIA*, 1(1).
- Ulinuha, M. (2013). Melindungi Anak dari Konten Negatif Internet: Studi terhadap Peramban Web Khusus Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 341–360.
- Veriana, H. (2022). *Pengaruh Dukungan Sosial Komunitas Virtual@ Behome. Id terhadap Self Esteem Remaja dengan Keluarga Broken Home di DKI Jakarta*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1–9.

-
- Yuliana, A. T. (2019). *Hubungan antara kebermaknaan hidup dengan stres pada pasien hipertensi*.
- Yunasril, R., Lestari, S. M., Nusa, S. A., Ramadhani, A. F., & Syapitri, D. (2021). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Meaning of Life Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 186–198.
- Zika, S., & Chamberlain, K. (1992). On the relation between meaning in life and psychological well-being. *British Journal of Psychology*, 83(1), 133–145.